

**PERJUANGAN BU NANA MEREALISASIKAN KEMBALI PASAR
KREMPYENG SEBAGAI UPAYA MENGATASI PERMASALAHAN
SAMPAH DI TAMBAK LOROK DALAM FILM DOKUMENTER
“ECHOES FROM THE COAST” DENGAN GAYA CINEMA VERITÉ**

SKRIPSI PENCIPTAAN SENI

Untuk memenuhi persyaratan mencapai tugas akhir Sarjana Strata 1

Program Studi Film dan Televisi



Disusun oleh

BARIKLY FARAH FAUZIAH

NIM: 1810921032

PROGRAM STUDI FILM DAN TELEVISI
JURUSAN TELEVISI
FAKULTAS SENI MEDIA REKAM
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
YOGYAKARTA

2024

LEMBAR PENGESAHAN

Tugas Akhir Skripsi Penciptaan Seni berjudul :

**PERJUANGAN BU NANA MEREALISASIKAN KEMBALI PASAR
KREMPYENG SEBAGAI UPAYA MENGATASI PERMASALAHAN SAMPAH DI
TAMBAK LOROK DALAM FILM DOKUMENTER “ECHOES FROM THE
COAST” DENGAN GAYA CINEMA VERITÉ**

diajukan oleh **Barikly Farah Fauziah**, NIM 1810921032, Program Studi S1 Film dan Televisi, Jurusan Televisi, Fakultas Seni Media Rekam (FSMR), Institut Seni Indonesia Yogyakarta (**Kode Prodi : 91261**) telah dipertanggungjawabkan di depan Tim Penguji Tugas Akhir pada tanggal **22 MAY 2024** dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima.

Pembimbing I/Ketua Penguji



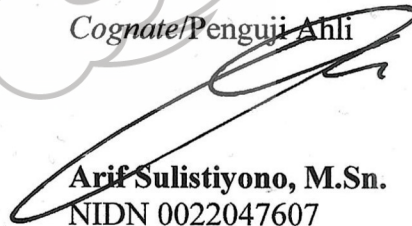
Latief Rahman Hakim, M.Sn.
NIDN 0014057902

Pembimbing II/Anggota Penguji



Pius Rino Pungkiawan, S.Sn., M.Sn.
NIDN 0518109101

Cognate/Penguji Ahli



Arif Sulistiyono, M.Sn.
NIDN 0022047607

Ketua Program Studi Film dan Televisi



Latief Rakhman Hakim, M.Sn.
NIP 19790514 200312 1 001

Ketua Jurusan Televisi



Lilik Kustanto, S.Sn., M.A
NIP 19740313 200012 1 001

Dekan Fakultas Seni Media Rekam
Institut Seni Indonesia Yogyakarta



Dr. Edial Rusli, S.E., M.Sn.
NIP 19670203 199702 1 001

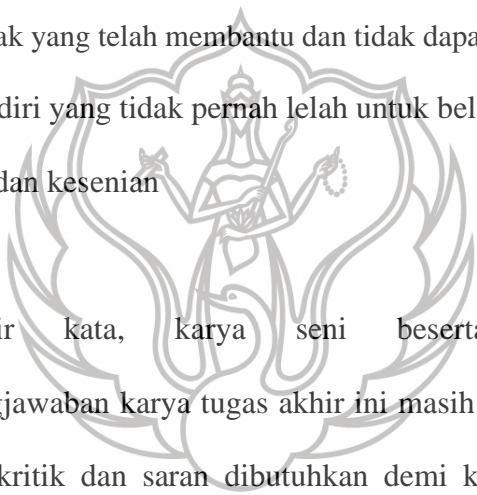
KATA PENGANTAR

Segala puji syukur penulis ucapkan ke hadirat Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan nikmat sehingga saya dapat menyelesaikan tugas akhir penciptaan seni yang berjudul “Perjuangan Bu Nana Merealisasikan Kembali Pasar Krempyeng Sebagai Upaya Mengatasi Permasalahan Sampah Di Tambak Lorok Dalam Film Dokumenter “*Echoes From The Coast*” dengan Gaya *Cinema Verité*” di akhir masa studi. Tugas akhir penciptaan seni ini dibuat untuk memenuhi persyaratan kelulusan program sarjana strata 1 Program Studi Film dan Televisi, Fakultas Seni Media Rekam, Institut Seni Indonesia Yogyakarta. Penulis pun menyadari penyelesaian penciptaan karya dokumenter ini tidak saya lakukan seorang diri dan tentu banyak pihak yang sampai pada akhirnya mendukung penulis dalam proses ini. Oleh karena itu, dengan segenap kerendahan hati penulis hendak mengucapkan terima kasih kepada:

1. Allah SWT. Yang selalu memberikan kekuatan dan memudahkan jalannya seluruh rangkaian masa studi hingga selesainya tugas akhir;
2. Dekan Fakultas Seni Media Rekam, Dr. Irwandi, S.Sn., M.Sn.;
3. Ketua Jurusan Televisi, Lilik Kustanto, S.Sn., M.A.;
4. Ketua Program Studi S-1 Film dan Televisi, sekaligus Dosen Pembimbing I Latief Rakhman Hakim, M.Sn.;
5. Dosen Pembimbing II, Pius Rino Pungkiawan, S.Sn., M.Sn.;
6. Dosen Wali, Deddy Setyawan, M.Sn. dan Endang Mulyaningsih, S.I.P, M.Hum.;
7. Penguji Ahli, Arif Sulistiyono, M.Sn.;

8. Almh. Ibu, almh. Nenek, alm. Kakek, atas kasih sayangnya selama hidup;
9. Dwi Rahayu, atas doa dan dukungan, serta menjadi supporter terbaik yang selalu sabar dan tidak pernah kehabisan energi untuk mengobrol;
10. Bu Nana, Putri, Sasa, Pak Rohman, Adek Ano, dan keluarga besar Bu Nana atas kesediannya menerima kehadiran pembuat film;
11. Risang Panji Kumoro, atas kasih sayang, bantuan, serta kesediaan waktu, tenaga, dan pikiran selama proses pengerjaan tugas akhir;
12. Alif Edi Irmawan, Harits Ivan Geronimo, Alicia T. Aprilia, Utfah Sari, Amala Ikhsani, Rina Wulandari, Jasmine Amanda, Joseph Army, dan semua teman-teman pengabdian masyarakat Sedekah Laut Tambak Lorok 2019;
13. Sasenitala, sebagai UKM yang membawa saya pada banyak pengalaman berharga dan tak terduga, serta memberikan banyak manfaat;
14. Aisah Nurcahyanti, Faiq Al Fahmi, Bagus Andreansyah, Ronang Kennylas Dofi, Novan Murti Pradana, Harits Ivan Geronimo, Wahyu Candra Irawan, dan semua teman-teman anggota Sasenitala;
15. Amala Ikhsani, Rina Wulandari, Pius Satrio, Adhitya, Faried Noor Siregar, dan semua kakak-kakak alumni Sasenitala;
16. Risang Panji Kumoro, Luwis Fernando, Jae Khoirun Sirfefa, Shinta Wina, Jj Al Desafinada, dan semua teman-teman Film & Televisi Angkatan 2018;
17. Susilo Adinegoro, Kelik Purwandaru, Davin, Tati, Prama Yuvendeo, dan semua teman-teman Perdikan atas dukungan dan pengertiannya saat proses pengerjaan tugas akhir;

18. Siti Bintika, Mbak Jesi, Diva, dan semua teman-teman Oerip Urup atas dukungan dan pengertiannya selama proses pengerjaan tugas akhir;
19. Agung Firmanto Budiharto, atas dukungan dan pengertiannya selama proses pengerjaan tugas akhir;
20. Jody Dewatama, atas dukungan dan pengertiannya selama proses pengerjaan tugas akhir;
21. Karina Nur Agustin, Vida, dan Aisah Nurcahyanti sebagai teman baik pembuat film;
22. Seluruh pihak yang telah membantu dan tidak dapat disebutkan satu-persatu.
23. Penulis sendiri yang tidak pernah lelah untuk belajar dan berproses dalam kehidupan dan kesenian



Akhir kata, karya seni beserta penulisan laporan pertanggungjawaban karya tugas akhir ini masih jauh dari kata sempurna. Untuk itu, kritik dan saran dibutuhkan demi kesempurnaan skripsi ini. Selamat membaca!

Yogyakarta, 8 Mei 2024

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
HALAMAN PERNYATAAN.....	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
KATA PENGANTAR.....	vi
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR GAMBAR.....	xii
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xv
ABSTRAK	xvi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Penciptaan	1
B. Rumusan Penciptaan	3
C. Tujuan dan Manfaat.....	6
BAB II LANDASAN PENCIPTAAN.....	8
A. Landasan Teori.....	8
1. Dokumenter.....	8
2. Penyutradaraan Dokumenter	10
3. Dokumenter Potret.....	11
4. <i>Gaya Cinema Verité</i>	14
5. Struktur Penuturan Kronologis.....	15
6. Pengambilan Gambar	16
7. <i>Sound</i>	17
8. <i>Editing</i>	18
B. Tinjauan Karya	18
1. Dulhaji Dolena.....	18
2. <i>Human vs Elephant</i>	20
3. Hock Boon Chua	22
BAB III METODE PENCIPTAAN.....	25
A. Objek Penciptaan.....	25
1. Objek Formal.....	25
2. Objek Material.....	25

B. Metode Penciptaan	26
1. Konsep Karya	26
a. Konsep Penyutradaraan	27
b. Konsep Videografi.....	31
c. Konsep Tata Suara.....	32
d. Konsep <i>Editing</i>	33
2. Desain Produksi.....	35
a. Bentuk Film	35
b. Genre	35
c. Ide / Gagasan	35
d. Tema / Topik	35
e. Judul	35
f. Durasi	35
g. Premis	35
h. <i>Logline</i>	35
i. Sinopsis.....	36
j. <i>Treatment</i>	37
k. <i>Film Statement</i>	40
l. <i>Shot List</i>	41
m. <i>Equipment</i>	43
n. Narasumber Film.....	43
C. Proses Perwujudan Karya.....	49
1. Praproduksi.....	50
a. Pencarian Ide	50
b. Riset.....	52
c. Penentuan Subjek	55
d. Pembuatan <i>Treatment</i>	56
e. <i>Shooting List</i>	59
f. Pembentukan Tim Produksi	61
g. Persiapan Teknis Produksi	63
2. Produksi.....	65
a. Pengambilan Gambar	65
b. <i>Loading Footage</i>	67
3. Pascaproduksi	68

a. <i>Assembling & Preview Footages</i>	68
b. Transkrip Wawancara.....	69
c. <i>Paper Edit</i>	70
d. <i>Offline Editing</i>	71
e. <i>Sound Mixing</i>	72
f. <i>Online Editing</i>	72
g. <i>Subtitles</i>	73
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	75
A. Ulasan Karya	75
1. Unsur Naratif	75
a. <i>Sequence 1</i>	75
b. <i>Sequence 2</i>	80
c. <i>Sequence 3</i>	87
2. Sinematografi	88
3. <i>Editing</i>	89
B. Pembahasan Reflektif	90
BAB V PENUTUP	92
A. Simpulan.....	92
B. Saran	94
DAFTAR PUSTAKA	96



ABSTRAK

Film dokumenter *Echoes From The Coast* merupakan film yang menceritakan tentang perjuangan Bu Nana dalam mengupayakan pasar krempyeng sebagai salah satu cara penyelesaian masalah sampah di daerah Tambak Lorok. Kegiatan tersebut merupakan sebuah sistem transaksi jual beli yang dilakukan dengan menukar sampah dengan uang yang terbuat dari kepingan kerang yang memiliki nilai tukar rupiah yang bisa digunakan untuk membeli kebutuhan pokok. Namun, setelah beberapa tahun berlalu, program yang sudah sempat diinisiasi perlahan mulai dilupakan. Kini, Bu Nana mulai berusaha kembali untuk meyakinkan warganya agar program tersebut dapat diperjuangkan kembali.

Film dokumenter *Echoes From The Coast* diproduksi menggunakan konsep gaya *cinema verité*. Gaya ini menerapkan keterlibatan pembuat film secara langsung dalam melakukan intervensi yang membuat terjadinya keterlibatan langsung secara spontan. Pembuat film menampilkan realita visual secara sederhana dan apa adanya. Dari interaksi tersebut pembuat film dapat mengetahui informasi lebih dalam dengan peristiwa yang terjadi

Dengan konsep gaya *cinema verité* penciptaan karya ini memiliki tujuan untuk menampilkan perjuangan Bu Nana menginisiasi pasar krempyeng kembali. Gaya tersebut diterapkan dengan mengikuti aktivitas Bu Nana mengajak warga Tambak Lorok untuk merealisasikan kembali pasar krempyeng serta respon dan reaksi Bu Nana dalam menghadapi hambatan yang menghadangnya. Sutradara film terlibat langsung dengan subjek untuk membantu melaksanakan Pasar Krempyeng dan menggunakan gaya ini sebagai cara untuk menimbulkan *statement* maupun reaksi spontan yang tertangkap melalui kamera.

Kata Kunci : Film, Dokumenter, Potret, *Cinema Verité*, Permasalahan Sampah

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penciptaan

Secara umum, permasalahan sampah terjadi di seluruh dunia, tak terkecuali di Indonesia. Berkembangnya kehidupan modern berjalan beriringan dengan bertambahnya jumlah penduduk yang mempengaruhi jumlah produksi sampah setiap harinya. Bertambahnya volume sampah yang terjadi sangat pesat menimbulkan berbagai dampak negatif.

Sampah perkotaan meningkat seiring dengan pertumbuhan jumlah penduduk sebagai konsekuensi dari urbanisasi yang cepat. Di negara - negara yang sedang berkembang, pertumbuhan penduduk tidak terkendali dan ada kecenderungan bertambahnya wilayah perkotaan. Oleh sebab itu penambahan timbulan sampah menjadi tidak terelakkan. (Visvanathan, 2005)

Permasalahan sampah di pulau Jawa yang merupakan pulau dengan penduduk terpadat di Indonesia tentunya menjadi permasalahan serius. Kota Semarang sebagai ibukota provinsi Jawa Tengah tak luput dari permasalahan sampah. Pada tahun 2020, jumlah penduduk Kota Semarang tercatat berjumlah 1,65 juta jiwa. Tercatat, produksi sampah anorganik, khususnya sampah plastik, meningkat pesat sejak tahun 2017 yang berjumlah 6,5% menjadi 18,18% di tahun 2018 (BPS, 2019).

Di pesisir utara provinsi Jawa Tengah, tepatnya di Desa Tambakrejo, Semarang Utara, permasalahan sampah menjadi hal yang penanganannya lebih rumit karena pengelolaan sampah yang kurang maksimal berdampak

pada saat terjadi banjir ROB yang datangnya tidak menentu. Salah satunya terlihat di Muara Sungai Banjir Kanal Timur (BKT) yang penuh dengan sampah.

Menurut data Wahana Lingkungan Hidup Indonesia atau WALHI Jawa Tengah, volume sampah Kota Semarang mengalami peningkatan 10 persen ketika musim hujan jika mengacu pada tahun sebelumnya. Menurut data Dinas Lingkungan Hidup Kota Semarang, dalam satu hari Kota Semarang menghasilkan sekitar 1200 ton sampah. Jumlah tersebut meningkat 10 persen ketika musim hujan.

Tambakrejo dengan jumlah penduduk 10.208 jiwa setiap hari menghadapi jumlah sampah kian meningkat dan mengganggu mata pencaharian masyarakat Tambak Lorok yang mayoritas bekerja sebagai nelayan. Sampah-sampah tersebut sering membuat perahu macet karena sampah yang menempel di sela-sela kipas pendorong. Selain itu, banyaknya sampah di lautan sekitar pesisir Tambakrejo berpengaruh pada berkurangnya hasil tangkapan nelayan. Kondisi air yang kotor membuat tidak adanya ikan di sekitar pesisir. Para nelayan terpaksa berlayar lebih jauh ke tengah laut untuk mendapat hasil tangkapan yang maksimal. Nelayan lebih banyak mendapat sampah jika menjaring di sekitar pesisir.

Dalam menangani permasalahan sampah di Tambak Lorok, Bu Nana, salah satu warga Tambak Lorok yang sudah lama menjadi aktivis lingkungan untuk daerah tersebut, menginisiasi kegiatan Pasar Krempyeng untuk warga Tambak Lorok. Kegiatan ini bertujuan untuk mengatasi

permasalahan sampah yang berasal dari warga Tambak Lorok sendiri dan merupakan salah satu upaya untuk meningkatkan kepedulian masyarakat terhadap pengolahan dan pembuangan sampah. Pasar Krempyeng menjual berbagai macam bahan makanan yang dapat dibeli dengan menukarkan sampah yang dimiliki warga. Sehingga pembuangan sampah ke laut secara langsung akan berkurang. Warga perlahan memahami nilai ekonomis dari sampah yang dihasilkannya. Kegiatan ini juga bertujuan untuk membantu para nelayan yang mengalami penurunan hasil tangkapan dan lebih banyak mendapatkan sampah saat menjaring. Sampah-sampah yang didapat oleh para nelayan menjadi memiliki nilai ekonomis saat ditukar dengan bahan makanan di Pasar Krempyeng Tambak Lorok.

Kegiatan yang digagas oleh Bu Nana tersebut terakhir dilaksanakan pada tahun 2021 dikarenakan beliau harus vakum dan memilih fokus mengurus keluarga dalam menghadapi beberapa permasalahan keluarga yang memerlukan perhatian penuh. Di tahun-tahun vakum tersebut, tidak ada ibu-ibu lain yang berinisiatif untuk melanjutkan program pasar krempyeng sebagai program rutin yang dilaksanakan di Tambak Lorok. Setelah permasalahan keluarganya mulai reda dan membaik, semangat Bu Nana kembali muncul untuk merealisasikan kembali program yang pernah digagasnya dulu.

Keseharian Bu Nana, warga Tambak Lorok, dan para nelayan akan menjadi tema utama dalam film “*Echoes From The Coast*” dengan gaya *cinema verité* karena menggunakan pendekatan dengan gaya *cinema verité*

dapat menjelaskan realitas berbagai masalah yang dialami para objek secara akurat. Dimana nantinya pembuat film hadir langsung di tengah-tengah konflik yang dialami subjek dan merekam apa yang ada di hadapannya, sehingga nantinya film ini akan berbicara melalui gambar. Dengan menggunakan pendekatan gaya *cinema verité*, pembuat film nantinya akan lebih leluasa dalam menggali informasi yang dimiliki objek.

B. Rumusan Penciptaan

Ide awal penciptaan film dokumenter ini bermula karena ketertarikan terhadap isu lingkungan terutama di Indonesia. Tergabung dalam organisasi kampus yang bergerak dalam konservasi alam dan budaya membawa pembuat film pada berbagai pengalaman dalam gerakan peduli lingkungan di beberapa daerah di Indonesia. Salah satunya di Desa Tambakrejo, Semarang Utara, Jawa Tengah. Pembuat film sempat tergabung dalam kegiatan pengabdian masyarakat. Pada saat itu pula, banyak berinteraksi dengan warga dan mendapat informasi mengenai permasalahan lingkungan di Tambakrejo, khususnya di kampung bahari Tambak Lorok yang lokasinya berada di paling ujung pesisir Semarang Utara. Permasalahan sampah yang mempengaruhi kehidupan penduduk Tambak Lorok yang mayoritas bekerja sebagai nelayan menimbulkan keinginan untuk membuat karya film yang mengangkat tentang isu lingkungan dengan tujuan untuk turut ikut serta menjaga kehidupan di bumi ini, yang mana film dapat menjadi media yang efektif dalam menyampaikan

kampanye tentang isu lingkungan yang merupakan permasalahan kritis yang sedang dihadapi dunia saat ini terhadap masyarakat luas.

Proses selama pengabdian masyarakat yang dilaksanakan pembuat film pada tahun 2019 menuntun pembuat film pada banyak interaksi dengan warga dan terkuak berbagai masalah lain yang mereka hadapi. Salah satunya adalah permasalahan sampah yang mengganggu para nelayan saat melaut, dan banyaknya sampah yang masuk ke lingkungan kampung saat banjir ROB datang. Hingga pada akhirnya pembuat film banyak berbincang dengan salah seorang warga yang biasa dipanggil Bu Nana, dan beliau banyak bercerita tentang permasalahan sampah yang terjadi di Tambak Lorok. Karena isu tentang lingkungan, khususnya sampah, sangat menarik, maka dilakukanlah riset untuk menggali data yang lebih dalam mengenai permasalahan sampah di Tambak Lorok. Hingga akhirnya mendapat data bahwa permasalahan sampah di daerah pesisir Semarang Utara berdampak pada kehidupan warganya, yaitu pada mata pencaharian dan keseharian masyarakat, terutama saat terjadi banjir ROB yang datangnya tak menentu. Banjir ROB yang seringkali datang saat dini hari banyak membawa sampah yang dibuang warga ke laut. Hal tersebut terjadi karena kurangnya kesadaran masyarakat terhadap pengelolaan sampah. Bu Nana tergerak membuat kegiatan Pasar Krempyeng yang dilakukan tiga bulan sekali dikarenakan melihat kondisi kampungnya yang memprihatinkan. Pasar Krempyeng menjual berbagai macam bahan makanan yang dapat dibeli dengan menukarkan sampah yang dimiliki warga. Sampah yang didapat

nelayan saat melaut kemudian ditimbang dan ditukar dengan koin dari kerrang yang terdapat tulisan nominal sesuai jumlah timbangan sampah, dan koin tersebut ditukarkan dengan bahan makanan sesuai dengan nominal yang tertulis. Warga perlahan memahami nilai ekonomis dari sampah yang dihasilkannya. Kegiatan ini juga bertujuan untuk membantu para nelayan yang mengalami penurunan hasil tangkapan dan lebih banyak mendapatkan sampah saat menjaring. Sampah-sampah yang didapat oleh para nelayan menjadi memiliki nilai ekonomis saat ditukar dengan bahan makanan di Pasar Krempyeng Tambak Lorok.

Isu tentang permasalahan sampah di daerah pesisir yang dampaknya memiliki perbedaan dengan di perkotaan sangat menarik untuk difilmkan. Isu-isu yang ada tersebut akan dipaparkan melalui film dokumenter yang menggunakan gaya *cinema verité* dengan tujuan agar dapat menjelaskan realitas berbagai masalah yang dialami para objek secara akurat. Selain itu, pembuat film juga menjadi teman subjek dalam mengupayakan realisasi kembali pasar krempyeng, sehingga kedekatan dan kepercayaan subjek kepada pembuat film akan terlihat dalam film. Berdasarkan hasil riset dan kedekatan yang telah terbangun antara pembuat film dan subjek, didapatkan rumusan penciptaan sebagai berikut. Bagaimana pendekatan *cinema verité* dapat mengakomodir dan memantik informasi dan reaksi dari subjek dan orang-orang di sekitarnya; bagaimana pendekatan *cinema verité* dapat menunjukkan upaya Bu Nana dan hambatan yang dihadapinya; serta bagaimana pendekatan *cinema verité* dapat menunjukkan kedekatan dan

rasa percaya subjek kepada pembuat film yang dianggap sebagai teman berjuang dalam upaya realisasi pasar krempyeng?

C. Tujuan dan Manfaat

1. Tujuan

- a) Menciptakan sebuah karya film dokumenter tentang permasalahan sampah di Kampung Bahari Tambak Lorok, yakni *Echoes From The Coast*;
- b) Memaparkan isu lingkungan khususnya sampah yang terjadi di Tambak Lorok; dan
- c) Mengkampanyekan aksi peduli lingkungan dan pengelolaan sampah.

2. Manfaat

- a) Memberikan gambaran bagaimana bentuk sebuah film dokumenter dengan gaya *cinema verité*;
- b) Memberikan informasi tentang permasalahan sampah yang dialami masyarakat Tambak Lorok; dan
- c) Memberikan pemahaman tentang pentingnya memiliki kesadaran dalam mengelola dan membuang sampah untuk keberlangsungan hidup di masa depan.